

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah fase perkembangan antara masa anak – anak dan dewasa biasanya dengan rentang usia 10 – 19 tahun. Tahap ini ditandai dengan perubahan fisik, kognitif, emosional, sosial, serta psikologis yang signifikan. (World Health Organization, 2022). Perkembangan psikologis pada remaja ditandai dengan meningkatnya rasa ingin tahu, proses pencarian identitas diri, serta kecenderungan untuk melakukan eksplorasi terhadap hal baru. Dari aspek sosial, remaja juga mengalami perubahan peran, dimana pengaruh teman sebaya dan lingkungan sekitar mulai dominan dibandingkan dengan ketergantungan keluarga.

Perubahan tersebut berdampak pada kemampuan remaja dalam mengambil keputusan terutama yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Remaja yang belum memiliki *self-efficacy* yang kuat berpotensi lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan serta informasi yang belum tersaring dengan baik, sehingga meningkatkan risiko terjadinya perilaku berisiko (WHO, 2024). Selain itu pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa karakteristik remaja seperti dukungan keluarga, pengaruh teman sebaya, serta sumber informasi yang diperoleh memiliki hubungan dengan perilaku yang dipilih oleh remaja (Yuliyanti et al., 2024).

Proses penyesuaian diri menuju kedewasaan pada remaja terbagi dalam tiga tahap perkembangan. Remaja awal ditandai dengan pubertas,

perubahan fisik cepat, emosi labil, sikap egosentris, ketergantungan pada keluarga, perhatian besar pada penampilan, serta peralihan dari pola pikir konkret ke abstrak (Djibu, 2023). Pada remaja pertengahan, fokus utama adalah pencarian identitas diri dan kemandirian dengan pengaruh kuat dari teman sebaya yang dapat memicu perilaku berisiko, mulai adanya hubungan romantis, sikap kritis terhadap otoritas, perhatian pada penampilan, serta perkembangan moral pada tahap konvensional. Sementara itu, remaja akhir menunjukkan identitas diri yang lebih stabil, kemandirian emosional dan ekonomi, hubungan keluarga yang harmonis, pergaulan lebih selektif, hubungan romantis yang serius, kemampuan berpikir abstrak matang, rencana masa depan lebih jelas, penerimaan diri meningkat, dan moralitas berkembang hingga konvensional atau pascakonvensional (Gaete, 2015).

Remaja SMA berada pada transisi yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis dan sosial secara bersamaan serta minimnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi. Kondisi ini menimbulkan kerentanan terhadap perilaku kesehatan yang berisiko seperti kehamilan remaja, seks pranikah, serta peningkatan kasus Infeksi Menular Seksual (IMS). Situasi ini erat kaitannya dengan faktor budaya, kondisi ekonomi, serta rendahnya pemahaman risiko pernikahan dini (Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, 2023).

Infeksi Menular Seksual (IMS) masih menjadi masalah kesehatan yang serius. Menurut WHO Tahun 2024 mencatat lebih dari satu juta IMS baru terjadi setiap hari, sekitar 374 juta kasus dalam setahun, termasuk 8 juta kasus sifilis yang teridentifikasi pada tahun 2022 (World Health

Organization, 2024). Kementerian Kesehatan RI melaporkan terdapat 23.347 kasus sifilis (termasuk 77 kasus sifilis kongenital) dan 10.506 kasus gonore sepanjang tahun 2024, dengan kecenderungan peningkatan dalam tiga tahun terakhir (Kemenkes RI, 2025). Pada kelompok remaja, khususnya usia SMA (15–19 tahun), prevalensi IMS masih relatif rendah (<5%), namun survei nasional menunjukkan gejala IMS pada 3–5% remaja, serta penelitian lokal mengindikasikan rendahnya pengetahuan terkait IMS (hanya 40–50% siswa yang memiliki pemahaman memadai), yang meningkatkan kerentanan mereka terhadap infeksi di kemudian hari (Kesehatan, 2024).

Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor keterbatasan komunikasi dengan orangtua serta belum optimalnya pendidikan seksual komprehensif di sekolah semakin memperburuk situasi ini. Jika permasalahan tersebut tidak ditangani akan menimbulkan dampak yang serius seperti *living together*, kehamilan yang tidak diinginkan yang dapat mengganggu kesehatan mental dan masa depan pendidikan mereka (Etrawati et al., 2024), serta adanya kerentanan sosial ekonomi remaja dan meningkatnya risiko terjadinya komplikasi kesehatan reproduksi (Ardiningsih et al., 2024).

Salah satu pendekatan yang penting adalah meningkatkan *self-efficacy* pada remaja. *Self-efficacy* adalah keyakinan seseorang mengenai kemampuannya untuk melakukan tindakan tertentu demi mencapai hasil yang diinginkan. *Self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengatur, mengambil keputusan, serta bertindak sesuai dengan situasi yang dihadapi. Pada remaja, *self-efficacy* memiliki

peran penting dalam mengarahkan perilaku, khususnya dalam bidang kesehatan reproduksi dan seksualitas (Ratnasari et al., 2021).

Dalam hal kesehatan reproduksi, *self-efficacy* berpengaruh terhadap bagaimana remaja mengelola risiko, membuat keputusan, serta merawat kesehatan mereka. *Self-efficacy* berperan sebagai perantara dalam hubungan antara pendidikan seksual dan kesadaran pencegahan infeksi menular seksual (IMS) di kalangan siswa sekolah menengah di Padang (Nindrea & Darma, 2025). Faktor yang menyebabkan menurunnya *self-efficacy* pada remaja dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Kurangnya pengetahuan dan pendidikan kesehatan reproduksi membuat remaja kurang bijak dalam mengambil keputusan untuk melindungi diri (Putri et al., 2025). Terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan remaja dan rendahnya informasi juga menghambat keyakinan mereka dalam mengelola risiko (Nindrea & Darma, 2025). Selain itu dukungan sosial keluarga yang masih rendah serta lingkungan sosial yang masih tabu dalam membicarakan kesehatan reproduksi serta paparan informasi terhadap perilaku berisiko seperti pornografi dan pernikahan usia dini turut menurunkan kemampuan remaja dalam mengendalikan perilakunya. Hasil ini menegaskan bahwa meningkatkan pengetahuan saja tidak cukup, hal tersebut perlu didukung oleh penguatan *self-efficacy* (Lisca et al., 2023).

Kebutuhan intervensi yang komprehensif dan edukatif memberdayakan remaja dalam meningkatkan pengetahuan dan mampu mengambil keputusan yang sehat untuk melindungi diri (Todesco et al., 2023). Dalam usaha tersebut, pendidikan kesehatan reproduksi berguna

sebagai intervensi berbasis sekolah yang bertujuan untuk memberikan remaja pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri dalam menjaga kesehatan reproduksi. Program ini berfokus pada metode pendidikan partisipatif, dan penguatan keterampilan hidup sehat. Adanya intervensi pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah dapat meningkatkan hasil psikososial, termasuk *self-efficacy* remaja dalam menghadapi situasi kesehatan reproduksi berisiko seperti kehamilan remaja, pernikahan dini, kemampuan komunikasi, keterampilan anak dalam pengambilan keputusan, serta terciptanya remaja yang lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam menjaga kesehatan reproduksi (Pinandari et al., 2023). Berbagai studi menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi berperan dalam meningkatkan *self-efficacy* remaja terkait perilaku kesehatan. Namun demikian, peningkatan *self-efficacy* tersebut tidak selalu dialami secara merata oleh seluruh remaja (WHO, 2024). Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik individu, lingkungan sosial, dukungan yang diterima, serta sumber informasi yang diakses oleh remaja (Yuliyanti et al., 2024). Selain itu, penelitian yang secara spesifik mengkaji perbedaan tingkat *self-efficacy* remaja sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis perbedaan *self-efficacy* remaja sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan reproduksi sebagai dasar pengembangan intervensi edukasi yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan remaja.

Menurut Dinas Kesehatan Temanggung Tahun 2021 mengungkapkan bahwa remaja SMA memiliki pengetahuan yang rendah mengenai kesehatan reproduksi serta masih terdapat beberapa kasus perilaku kesehatan berisiko seperti pernikahan dini, kasus kehamilan remaja serta rendahnya partisipasi remaja dalam program PIK-R (Pusat Informasi Konseling Remaja) (Dinas Kesehatan Temanggung, 2021).

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada 3 guru dan 5 siswa di SMA PGRI 1 Temanggung dengan melakukan wawancara langsung, diperoleh gambaran mengenai pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi. Dengan diperoleh hasil pihak guru menyampaikan bahwa program pendidikan kesehatan reproduksi pernah dilaksanakan melalui kerjasama dengan puskesmas setempat. Namun, program tersebut sudah cukup lama dan tidak berlangsung lagi, sehingga dalam beberapa tahun terakhir siswa tidak menerima program yang serupa di sekolah. Hasil wawancara dengan lima siswa menunjukkan bahwa mereka belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi secara langsung selama belajar di SMA PGRI 1 Temanggung. Pada tahun 2021 terdapat laporan mengenai seorang siswa yang mengalami kehamilan diluar nikah dan menyebabkan harus keluar dari sekolah.

Selain tidak berjalannya program pendidikan kesehatan reproduksi, hasil dari wawancara juga menunjukkan bahwa tingkat *self-efficacy* siswa mengenai kesehatan reproduksi masih tergolong rendah. Keadaan ini terlihat dari kurangnya keyakinan siswa untuk menolak ajakan teman yang mengarah pada perilaku berisiko, keterbatasan mengendalikan diri dalam

mengakses konten pornografi, serta rasa enggan dan kurang percaya diri untuk berdiskusi terkait isu kesehatan reproduksi dengan guru maupun orang tua karena dianggap sebagai hal yang masih tabu. Rendahnya *self-efficacy* menunjukkan bahwa siswa belum memiliki keyakinan yang cukup dalam mengelola dan mengontrol perilaku, mengambil keputusan yang tepat, serta memiliki keberanian untuk meminta bantuan ketika dihadapkan pada masalah kesehatan reproduksi.

Kasus ini memperlihatkan bahwa kurangnya pengetahuan dan keterampilan remaja dalam mengelola risiko kesehatan reproduksi dapat berdampak langsung pada masa depan pendidikan dan sosial mereka. Hal ini menyoroti perlunya intervensi melalui Pendidikan Reproduksi Pada Remaja SMA sebagai langkah untuk meningkatkan *self-efficacy* remaja dalam menjaga kesehatan reproduksinya.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja masih menjadi isu penting baik di tingkat global maupun nasional. Tingginya angka kehamilan remaja, pernikahan usia dini, serta rendahnya pemahaman tentang risiko kesehatan reproduksi menunjukkan bahwa remaja belum memiliki bekal yang memadai untuk melindungi dirinya. Salah satu faktor penting yang memengaruhi perilaku sehat remaja adalah *self-efficacy*, yaitu keyakinan diri dalam mengambil keputusan dan bertindak secara tepat untuk menjaga kesehatan. Pendidikan kesehatan reproduksi berbasis video animasi hadir sebagai salah satu intervensi berbasis sekolah untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja dalam mengambil keputusan terkait kesehatan reproduksi. Namun, efektivitas program ini terhadap *self-efficacy* remaja belum banyak diteliti.

Berdasarkan uraian tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah Perbedaan *Self-Efficacy* Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Reproduksi Pada Remaja SMA?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan *self-efficacy* sebelum dan sesudah diberikan pendidikan reproduksi pada remaja SMA.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin.
- b. Mengetahui rerata *self-efficacy* kesehatan reproduksi sebelum diberikan perlakuan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

- c. Mengetahui rerata *self-efficacy* kesehatan reproduksi sesudah diberikan perlakuan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.
- d. Mengetahui perbedaan *self-efficacy* kesehatan reproduksi sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada kelompok intervensi.
- e. Mengetahui perbedaan *self-efficacy* kesehatan reproduksi sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada kelompok kontrol.
- f. Menganalisis perbedaan *self-efficacy* sebelum dan sesudah diberikan pendidikan reproduksi pada remaja SMA.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu keperawatan komunitas, terutama dalam pendidikan kesehatan reproduksi yang menekankan peningkatan *self-efficacy* pada remaja.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Remaja: membantu menumbuhkan kepercayaan diri dalam menjaga kesehatan reproduksi.
- b. Bagi Sekolah: dapat dijadikan dasar untuk mengintegrasikan program pendidikan kesehatan berbasis video animasi dalam kegiatan proses belajar.
- c. Bagi Tenaga Kesehatan: menjadi pedoman dalam menyusun laporan pencegahan dan promosi kesehatan remaja
- d. Bagi Pemerintah: mendukung program penurunan pernikahan usia dini, kehamilan remaja, serta pencegahan IMS melalui pendidikan berbasis sekolah.